

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Kesehatan pada anak-anak, terutama usia prasekolah memiliki peran penting dalam menunjang tumbuh kembang anak. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Namun, kondisi kesehatan anak yang terganggu seringkali memerlukan tindakan hospitalisasi sebagai upaya pemulihan.

Hospitalisasi adalah proses rawat inap anak di rumah sakit untuk dilakukan perawatan medis. Proses ini biasanya dapat terjadi secara terencana maupun kondisi darurat (Habibah et al., 2023). Selain itu, hospitalisasi adalah kondisi ketika anak harus dirawat inap di rumah sakit karena masalah kesehatan. Situasi ini membuat anak terpisah dari keluarga dan lingkungan yang dikenal sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosional, sosial, dan psikologisnya (Ikhsan et al., 2024).

Anak prasekolah biasanya menunjukkan berbagai reaksi emosional dan perilaku selama masa hospitalisasi. Anak sering menangis, menjadi rewel, menolak bekerja sama, serta menunjukkan tanda-tanda ketakutan terhadap prosedur medis (Anitasari et al., 2019). Perpisahan dari orang tua juga menimbulkan kecemasan yang mendalam, sehingga anak menjadi lebih pendiam, menarik diri, atau bahkan agresif (Delianti et al., 2023). Reaksi ini merupakan cara anak mengekspresikan ketidaknyamanan dan ketakutan yang mereka rasakan dalam menghadapi situasi yang tidak mereka pahami sepenuhnya (Priyoto, 2019).

Hospitalisasi tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik anak, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan emosionalnya. Lingkungan rumah sakit yang asing, prosedur medis yang menakutkan, serta keterpisahan dari orang tua

dan rutinitas sehari-hari sering menimbulkan tekanan emosional yang signifikan bagi anak (Priyoto, 2019). Anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit sering menunjukkan reaksi seperti stres, ketakutan, penolakan, dan perubahan perilaku. Dampak psikologis yang paling sering muncul adalah kecemasan yang timbul akibat ketidakpastian, rasa kehilangan kontrol, dan ketidakamanan terhadap lingkungan baru (Anitasari et al., 2019). Pada anak prasekolah, kecemasan biasanya diekspresikan melalui perilaku seperti menangis terus-menerus, menjadi rewel, sulit tidur, dan kehilangan nafsu makan, karena mereka belum mampu mengungkapkan perasaan secara verbal (A. Sari & Fahrizal, 2022).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), menunjukkan tingkat hospitalisasi pada anak usia prasekolah mencapai 45% (WHO, 2021). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), menunjukkan bahwa angka anak usia prasekolah yang sedang menjalani hospitalisasi sering mengalami kecemasan dan trauma sebesar 75% (UNICEF, 2023). Semenyata itu, menurut data Kementerian Kesehatan sebesar 72% anak prasekolah di Indonesia pernah menjalani perawatan di rumah sakit (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa angka kesakitan pada anak usia dini 0-6 tahun di provinsi DIY sebanyak 21,87% pada laki-laki dan 23,88% pada perempuan. Diketahui bahwa sebesar 39,3% anak usia dini 0-6 tahun yang mengalami keluhan kesehatan dan sebanyak 42,36% anak yang mengalami sakit (Susenas, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui rekam medis di RS Panti Rapih Yogyakarta terdapat 471 anak prasekolah yang pertama kali mengalami hospitalisasi dalam kurun waktu 2024 sampai 2025 sedangkan terdapat 117 anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi dari Bulan Januari sampai Maret tahun 2025.

Pendekatan farmakologis masih sering digunakan sebagai pilihan utama untuk mengatasi kecemasan pada anak, padahal belum tentu aman dan efektif, terutama bagi anak-anak usia prasekolah. Oleh karena itu, intervensi non-farmakologis seperti terapi imajinasi terbimbing menjadi alternatif yang lebih

ramah anak. Terapi ini melibatkan penggunaan imajinasi terarah untuk menciptakan gambaran mental yang menenangkan dan positif, sehingga membantu menurunkan kecemasan secara signifikan tanpa efek samping. Terapi imajinasi terbimbing dapat mengurangi kecemasan dengan mengalihkan perhatian dan menciptakan rasa nyaman (Ajuan et al., 2022). Selain itu, terapi imajinasi terbimbing berdampak pada sistem kontrol fisiologis tubuh, memberikan efek relaksasi, serta merangsang pelepasan hormon endorfin yang membantu menciptakan rasa tenang (A. Sari & Fahrizal, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala ruangan CB2RA, perawat di ruangan tersebut telah memberikan asuhan keperawatan secara *atraumatic care* dengan memakai rompi, memperhatikan lingkungan suasana anak, memberi apresiasi dengan balon atau stiker dan memberikan tropical anestesi saat mau tindakan pemasangan infus. Perawat juga memberikan terapi non farmakologi dengan terapi imajinasi terbimbing. Terapi ini dilakukan pada ruang perawatan anak dinyatakan belum berpengaruh untuk menurunkan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi di RS Panti Rapih. Penerapan terapi imajinasi terbimbing pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi masih relatif baru dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektifitasnya. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa imajinasi terbimbing dapat membantu anak mengatasi kecemasan dengan lebih baik, tetapi hasilnya masih bervariasi tergantung pada tingkat kecemasan, metode pelaksanaan, dan karakteristik individu anak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait efektivitas terapi imajinasi terbimbing pada anak. Studi oleh Legi et al. (2019) menyatakan bahwa terapi ini efektif menurunkan kecemasan anak usia prasekolah saat pemasangan infus, terutama jika anak didampingi orang tua. Sebaliknya, Ko et al., (2021) menemukan bahwa terapi imajinasi terbimbing tidak efektif secara signifikan untuk anak prasekolah dalam prosedur gigi dengan anestesi umum, kemungkinan karena pendekatan yang kurang sesuai usia. Sementara itu,

Vagnoli, (2019) membuktikan terapi imajinasi terbimbing sangat efektif menurunkan kecemasan dan nyeri pada anak usia sekolah yang menjalani operasi, namun teknik ini belum diuji secara spesifik pada anak prasekolah dalam perawatan umum.

Dapat disimpulkan bahwa terapi imajinasi terbimbing efektif digunakan pada anak usia prasekolah, terutama jika diberikan dengan pendekatan yang sesuai usia, dalam kondisi sadar, dan melibatkan dukungan orang tua. Untuk mengetahui respon apa saja yang muncul sehingga mampu menentukan kebutuhan apa yang diperlukan anak dalam masa hospitalisasi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Terapi Imajinasi Terbimbing pada Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta”. Sehingga dapat memperkaya pendekatan *atraumatic care* di rumah sakit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana keefektifan pemberian terapi imajinasi terbimbing pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui keefektifan pemberian terapi imajinasi terbimbing terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi di ruang perawatan anak Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik berdasarkan usia, lama rawat inap, riwayat hospitalisasi partisipan dengan pemilihan partisipan memilih anak prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi yang sesuai dengan kriteria inklusi.

1.3.2.2 Untuk mengetahui tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi imajinasi terbimbing pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi.

1.3.2.3 Untuk mengetahui keefektifan terapi imajinasi terbimbing yang telah diberikan kepada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar teori tentang penggunaan terapi imajinasi terbimbing sebagai intervensi non farmakologis untuk mengurangi kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi, serta memperkaya kajian teoritis dalam keperawatan anak yang berfokus pada pendekatan psikologis dan holistik.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

#### **1.4.2.1 Bagi Pasien**

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi kecemasan bagi anak usia prasekolah yang sedang mengalami kecemasan hospitalisasi.

#### **1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit**

Apabila kecemasan anak berhasil diturunkan melalui terapi imajinasi terbimbing menjadi salah satu alternatif terapi non farmakologis untuk mengatasi tingkat kecemasan pada anak.

#### **1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Menambah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk referensi ilmiah dalam proses belajar mengajar.

#### **1.4.2.4 Bagi Peneliti**

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan kesehatan, terutama penelitian tentang terapi imajinasi terbimbing terhadap kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.